



Implementasi Pembelajaran Fiqh Taharah di Majelis Taklim Al Falah Tangerang

Implementation of Taharah Fiqh Learning at the Al Falah Tangerang Islamic Study Group

Dwi Cahyo^{1*}, Nurul Hafidz², Dimas Muhammad³, Bismi Izul⁴, Asrori Mukhtarom⁵

¹⁻⁵Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email : dwiec.dc13@gmail.com¹, nurulhafidzhaban@gmail.com², dmaramadhan@gmail.com³, bismiizul@gmail.com⁴, asrorimukhtarom84@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi : dwiec.dc13@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 30 Oktober 2025;

Revisi: 26 November 2025;

Diterima: 28 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025

Keywords: *Community*

Empowerment; Fiqh Taharah;

Implementation; Majelis Taklim;

Participatory Learning.

Abstract: *Learning Islamic jurisprudence (fiqh taharah) is an important foundation in developing correct worship habits in children. This community service research examines the implementation of Islamic jurisprudence (fiqh taharah) learning at Majelis Taklim Al Falah Tangerang with the aim of improving knowledge, practical skills in ablution, and the capacity of teachers in teaching children. The method used is an asset-based community development (ABCD) approach and a participatory-educational approach that combines short theory sessions, demonstrations, repeated practice, and non-written practical evaluations. Data were collected through observation, interviews, direct practice, and formative evaluations during the activities. The results show an increase in participants' conceptual understanding of hadas and najis (impurity) and improved ablution practical skills, characterized by enthusiasm, the ability to imitate the ablution sequence more accurately, and a positive response to practical learning methods. In addition, the program encourages teachers' awareness to implement skills-based evaluation and enrich learning methods according to children's characteristics. In conclusion, Islamic jurisprudence (fiqh taharah) learning at Majelis Taklim is more effective when it is practice-oriented, participatory, and sustainable; Follow-up recommendations include routine ablution practices, pedagogical training for teachers, and the provision of simple media to support learning.*

Abstrak

Pembelajaran fiqh taharah merupakan fondasi penting dalam membentuk kebiasaan ibadah yang benar pada anak. Penelitian pengabdian ini mengkaji implementasi pembelajaran fiqh taharah di Majelis Taklim Al Falah Tangerang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktik bersuci, dan kapasitas pengajar dalam mengajar anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset (Asset-Based Community Development/ABCD) dan pendekatan partisipatif-edukatif yang memadukan sesi teori singkat, demonstrasi, praktik berulang, serta evaluasi praktik non-tertulis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, praktik langsung, dan evaluasi formatif selama kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual peserta tentang hadas dan najis serta peningkatan keterampilan praktik wudhu yang ditandai oleh antusiasme, kemampuan menirukan urutan wudhu secara lebih tepat, dan respons positif terhadap metode pembelajaran praktis. Selain itu, program mendorong kesadaran pengajar untuk menerapkan evaluasi berbasis keterampilan dan memperkaya metode pembelajaran sesuai karakteristik anak. Kesimpulannya, pembelajaran fiqh taharah di majlis taklim lebih efektif bila berorientasi praktik, partisipatif, dan berkelanjutan; rekomendasi tindak lanjut meliputi pembiasaan rutin praktik wudhu, pelatihan pedagogis untuk pengajar, dan penyediaan media sederhana untuk mendukung pembelajaran.

Kata Kunci: Fiqh Taharah; Implementasi; Majelis Taklim; Pembelajaran Partisipatif; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Fiqih taharah merupakan materi dasar dalam pendidikan Islam yang memiliki kedudukan fundamental karena berkaitan langsung dengan kesucian sebagai syarat sah ibadah, khususnya shalat. Konsep taharah tidak hanya menekankan aspek kebersihan fisik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan kedisiplinan beribadah sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, edukasi taharah menjadi bagian penting dalam membangun karakter religius dan budaya hidup bersih yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Adawiyah et al., 2023; Siregar et al., 2024).

Pemahaman terhadap fiqih taharah tidak cukup hanya bersifat teoritis, melainkan memerlukan praktik langsung agar peserta didik mampu mengimplementasikan tata cara bersuci dengan benar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih taharah yang disertai praktik memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bersuci peserta didik (Agustiningrum, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran fiqih sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang aplikatif dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, majlis taklim memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan keagamaan berbasis masyarakat. Majelis taklim berfungsi sebagai ruang edukatif yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kedekatan sosial. Kegiatan bimbingan fiqih taharah di majlis taklim terbukti mampu meningkatkan pemahaman jamaah, khususnya dalam aspek praktik ibadah sehari-hari (Said et al., 2022). Namun demikian, tantangan yang sering muncul adalah metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang variatif, sehingga materi yang bersifat teknis seperti taharah belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh peserta didik.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi praktis dan pendampingan langsung mampu meningkatkan pemahaman fiqih taharah secara lebih efektif (Febrilyantri et al., 2025; Aisa et al., 2021). Selain itu, pengembangan bahan ajar yang inovatif, seperti model majalah anak maupun media berbasis teknologi digital, juga terbukti meningkatkan efektivitas hasil belajar (Permadi, 2021; Zahra, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi metode dan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran fiqih di lingkungan nonformal.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat seperti Asset Based Community Development (ABCD) juga relevan diterapkan dalam kegiatan pengabdian berbasis majlis taklim. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset lokal yang telah dimiliki masyarakat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberlanjutan program (Ali et al., 2022; Hafizoh et al., 2024). Dengan memaksimalkan potensi pengajar, fasilitas masjid, serta

partisipasi orang tua, pembelajaran fiqih taharah dapat dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pendekatan sosiopsikologis dalam pembelajaran fiqih juga penting untuk diperhatikan, terutama dalam membangun kesadaran dan motivasi peserta didik dalam mengamalkan materi yang diajarkan (Athok Miftachuddin et al., 2025). Anak-anak cenderung belajar melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, pembelajaran taharah perlu dirancang dalam bentuk demonstrasi, simulasi, dan praktik berulang agar tertanam menjadi kebiasaan yang melekat.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengoptimalkan implementasi pembelajaran fiqih taharah di Majelis Taklim Al Falah Tangerang, dengan fokus pada perencanaan pembelajaran, metode yang digunakan, pelaksanaan praktik taharah, serta evaluasi pemahaman peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Marwah (2024), pembelajaran taharah di majelis taklim yang efektif harus berbasis kajian kitab klasik dengan praktik langsung, seperti wudhu dan tayammum, untuk memastikan pemahaman yang mendalam di kalangan peserta. Selain itu, Kadir (2025) menekankan bahwa majelis taklim berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya mengajarkan fiqih, tetapi juga membentuk perilaku keagamaan peserta melalui pendidikan dan aplikasi ibadah sehari-hari. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian ini juga mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal, yang terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan dengan memanfaatkan potensi komunitas secara maksimal, seperti yang diungkapkan oleh Sari (2026) dalam penerapan pemberdayaan berbasis aset lokal untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta dalam pembelajaran dan evaluasi.

Secara akademik, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam nonformal, khususnya dalam strategi pembelajaran fiqih berbasis praktik. Secara praktis, hasil kegiatan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola majlis taklim dalam meningkatkan kualitas pembelajaran taharah agar lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran fiqih taharah tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran beribadah dan budaya hidup bersih yang tertanam dalam kehidupan anak-anak secara konsisten.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam proyek pengabdian masyarakat ini Adalah strategi ABCD (Asset-Based Community Development) yaitu sebuah model pemberdayaan masyarakat yang menekankan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang terdapat di

lingkungan dan dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Metode ini sejalan dengan sifat sosial majlis taklim yang memiliki struktur komunitas keagamaan yang kuat tetapi belum memanfaatkan instruksi fiqih Islam secara optimal, terutama dalam hal bersuci. Pendekatan ini berupaya meningkatkan praktik dan pengetahuan kebersihan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Lima langkah membentuk tahapan pelaksanaan metode ABCD: discovery (menemukan), dream (mimpi), design (merancang), define (menentukan), dan destiny (melakukan) yang diterapkan dalam kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut. Berikut penjelasan langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan ini:



Gambar 1. Diagram Metode Pengabdian.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk mengimplementasikan pembelajaran fiqih taharah yang dilaksanakan di majlis taklim Al Falah Tangerang. Fokus kegiatan ini adalah praktik pengajaran di tingkat anak usia sekolah dasar dan menengah yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan majlis taklim nonformal, dengan perhatian khusus pada aspek pedagogi, materi ajar, dan fasilitas pendukung.

Metode ABCD memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaan kegiatan diantaranya adalah:

a. Discovery (Menemukan)

Proses awal ini melibatkan identifikasi aset komunitas, termasuk aset individu, sosial, dan fisik yang dimiliki oleh Majelis Taklim Al Falah. Aset pribadi meliputi tokoh agama, seperti guru Al-Quran, yang berfungsi sebagai sumber rujukan untuk masalah keagamaan. Aset sosial terdiri dari kelompok studi Al-Quran dan fasilitas fisik, seperti ruang yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan. Aset-aset ini dieksplorasi melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru Al-Quran, serta diskusi informal dengan siswa Majelis Taklim Al Falah.

b. Dream (Mimpi)

Tahap ini mencakup pengembangan visi bersama untuk meningkatkan kualitas pemahaman tentang taharah di dalam masyarakat. Visi ini dirumuskan melalui dialog partisipatif yang melibatkan para pengajar, pengurus Majelis, dan perwakilan wali murid. Harapannya adalah untuk membangun komunitas yang memahami dan mempraktikkan

thaharah sesuai dengan syariat Islam, sehingga salat dapat dilakukan dengan sah dan benar.

c. Design (Merancang)

Pada tahap ini, dibuat rencana aksi nyata untuk mewujudkan visi tersebut. Desainnya didasarkan pada kebutuhan yang ditemukan dalam observasi, seperti kurangnya pengetahuan teknis tentang thaharah dan berwudhu, serta kurangnya kesadaran akan kebersihan. Pelatihan interaktif, latihan thaharah (pembersihan), dan percakapan kelompok kecil termasuk di antara kegiatan yang dibuat dengan pendekatan praktis. Para mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan sebagai narasumber.

d. Define (Menentukan)

Tujuan dari tahap definisi adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang prosedur pelaksanaan kegiatan, alokasi peran, dan metrik keberhasilan yang diharapkan. Langkah ini melibatkan pengembangan jadwal pelatihan, daftar topik yang akan dibahas, dan teknik untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap masyarakat. Untuk memastikan pelaksanaan program direncanakan dan memenuhi harapan, pertemuan koordinasi diadakan dengan semua pemangku kepentingan terkait. Selain itu, hal ini menjamin bahwa tindakan tersebut sejalan dengan tujuan untuk mewujudkan perubahan jangka panjang dalam keyakinan agama.

e. Destiny (Melakukan)

Tahapan terakhir ini merupakan pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah disetujui. Ini termasuk pengajaran thaharah, pendampingan langsung, pembentukan kelompok belajar mandiri, dan pembekalan dasar yang berfungsi sebagai panduan komunitas. Selain itu, dilakukan penilaian kooperatif untuk mengevaluasi pertumbuhan perilaku dan pengetahuan komunitas.

Bentuk dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif berbasis kontekstual, dengan melibatkan anak-anak dan pengajar majlis taklim secara aktif dalam pembelajaran fiqih thaharah melalui demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, 26 Januari 2026, di Majelis Taklim Al Falah, yang berlokasi di daerah Mekarsari Rajeg, Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten. Untuk mempermudah partisipasi jamaah dan memastikan keberlanjutan proses bimbingan keagamaan, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pengajian Majelis Taklim Al Falah, yaitu setelah shalat Maghrib hingga pukul 20.00 WIB.

Subjek dan Peran Pengabdian

Subjek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas tim pelaksana, pemateri, dan jamaah Majelis Taklim 'Izzatin Nisa Tangerang. Adapun rincian peran subjek pengabdian adalah sebagai berikut:

- a) Hafidz, Dimas berperan sebagai pemateri utama yang menyampaikan materi tentang Fiqih Taharah. Pemateri memberikan penjelasan konseptual dan praktis mengenai pengertian Taharah, syarat-syarat bersuci, dan tata cara bersuci dalam pengimplementasian fiqh thaharah.
- b) Dwi, Bismi berperan sebagai anggota tim pendukung kegiatan pengabdian. Mereka terlibat dalam proses persiapan kegiatan, dokumentasi, sekaligus penulis artikel dan pendampingan anak-anak selama pelaksanaan majlis taklim.
- c) Pak Asrori berperan sebagai dosen pengampu yang memberikan bimbingan akademik dan supervisi terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Dosen pengampu turut mengarahkan penyusunan artikel agar sesuai dengan kaidah ilmiah dan standar publikasi jurnal pengabdian.

3. HASIL

Discovery

Tahap pertama yaitu penemuan tim pengabdian masyarakat melakukan wawancara mendalam dengan para pengajar dan pengurus Majelis Taklim Al Falah, melakukan observasi pengamatan langsung di wilayah Majelis Taklim Al Falah Rajeg Pasar Kemis. Hasilnya menunjukkan kurangnya pengetahuan murid-murid tentang thaharah, atau penyucian. Mayoritas individu hanya dapat memberikan metode penyucian secara umum untuk najis kecil dan besar tanpa membahasnya secara mendalam sesuai dengan hukum Islam (fiqh). Banyak individu masih kesulitan membedakan antara hadas dan najis dan tidak menyadari tiga tingkatan kenajisan: ringan, sedang, dan berat.

Dream

Dari data simulasi lapangan, masih banyaknya murid yang sering mengabaikan urutan atau rukun tertentu, seperti membaca niat secara tidak akurat atau mencuci bagian tubuh yang diwajibkan secara tidak merata. Beberapa orang masih berpikir bahwa satu-satunya kebutuhan berwudhu adalah sekedar membasahi bagian tubuh, tanpa mempertimbangkan urutan dan tujuan yang tepat. Keadaan ini terkait langsung dengan pendekatan konvensional terhadap penyampaian informasi keagamaan, di mana studi keagamaan seringkali tidak membahas secara detail tentang subjek penyucian.

Berdasarkan paparan diatas, tim pengabdian memiliki impian untuk meningkatkan pengetahuan mengenai thaharah pada murid-murid Majelis Taklim Al Falah, hal ini merupakan komponen penting dalam beribadah, sehingga penting dalam kehidupan sehari-hari.

Design

Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, tim memutuskan untuk menggunakan pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD) yang mengandalkan potensi lokal sebagai landasan pemberdayaan. Potensi yang teridentifikasi mencakup ada guru pengajar serta forum pengajian di Majelis Taklim Al Falah. Kegiatan dilakukan dalam satu tahap, yaitu sesi teori dan sesi praktik. Sesi teori menjelaskan pengertian thaharah, perbedaan antara hadas kecil dan besar, kategori najis, serta prinsip-prinsip fiqh, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sesi praktik memberikan peluang untuk simulasi wudhu dan dengan umpan balik langsung atas kesalahan yang dibuat oleh murid.

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 Januari 2026. Kegiatan ini dilakukan di Majelis Taklim Al Falah yang dihadiri oleh anak-anak baik laki-laki maupun Perempuan.

Define

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian memandang bahwa diperlukan suatu kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat penyuluhan, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan peserta didik secara praktis. Oleh karena itu, kegiatan ini ditetapkan dalam bentuk program edukasi fiqh taharah yang berorientasi pada pembiasaan dan praktik, melalui demonstrasi wudhu yang benar, simulasi berwudhu, serta pengenalan jenis-jenis najis secara sederhana. Penentuan kegiatan ini mempertimbangkan bahwa keberhasilan pembelajaran taharah pada anak tidak cukup dicapai melalui penjelasan konsep, melainkan harus disertai latihan langsung dan evaluasi praktik secara bertahap.

Melalui program pemberdayaan ini, majlis taklim diharapkan dapat semakin optimal menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang membentuk pemahaman dan kebiasaan ibadah sejak dini. Penentuan kegiatan ini pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh taharah, memperkuat keterampilan bersuci anak-anak, serta menumbuhkan kesadaran religius yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Destiny

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat mengenai implementasi fiqh taharah di majlis taklim Al Falah dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik serta penguatan peran pengajar majlis taklim. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membentuk

keterampilan praktik bersuci secara benar sesuai tuntunan fiqh. Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara interaktif, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik anak-anak.

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan koordinasi bersama pengurus majlis taklim dan pengajar untuk menentukan jadwal, tempat, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana pendukung kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian juga melakukan identifikasi kondisi awal peserta didik melalui pengamatan singkat dan diskusi informal. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman anak terhadap taharah, kebiasaan bersuci yang telah diterapkan, serta hambatan yang sering dialami anak ketika mempraktikkan wudhu atau mengenali najis. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelaksanaan agar sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Setelah tahap persiapan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi fiqh taharah secara bertahap. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan anak-anak, sehingga konsep-konsep fiqh yang bersifat abstrak dapat dipahami secara konkret. Penyampaian materi tidak dilakukan melalui ceramah panjang, melainkan melalui kombinasi tanya jawab, cerita singkat, dan penggunaan media visual sederhana. Pada sesi ini peserta dikenalkan pada konsep dasar taharah, pentingnya bersuci sebelum shalat, pengertian hadas dan najis secara sederhana, serta macam-macam najis yang sering ditemui anak dalam aktivitas sehari-hari.

Tahap inti kegiatan difokuskan pada praktik langsung, karena pembelajaran taharah pada anak lebih efektif jika disertai demonstrasi dan latihan. Tim pengabdian bersama pengajar melakukan demonstrasi wudhu yang benar, mulai dari niat, urutan membasuh anggota wudhu, hingga penjelasan rukun dan sunnah wudhu. Setelah demonstrasi, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik wudhu secara bergantian. Dalam praktik tersebut, tim pengabdian melakukan pendampingan dan koreksi secara langsung dengan pendekatan yang ramah dan tidak menghakimi, sehingga anak-anak tetap merasa nyaman serta termotivasi untuk mencoba kembali jika masih terdapat kesalahan.

Selain praktik wudhu, kegiatan juga dilengkapi dengan simulasi pengenalan najis dan cara mensucikannya. Simulasi dilakukan dengan contoh sederhana, misalnya bagaimana bersikap ketika terkena najis ringan, najis sedang, atau najis berat, serta bagaimana cara membersihkan pakaian atau bagian tubuh yang terkena najis sesuai ketentuan fiqh. Materi ini diberikan secara ringkas namun aplikatif, agar anak-anak memahami langkah dasar bersuci tanpa merasa kesulitan. Pada beberapa sesi, materi tayammum juga diperkenalkan sebagai tambahan pengetahuan, terutama untuk memberikan pemahaman bahwa Islam menyediakan

keringanan ketika air sulit didapat.

Untuk memperkuat hasil pembelajaran, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi sederhana. Evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk tes tertulis, melainkan melalui tanya jawab, permainan edukatif, dan penilaian praktik. Anak-anak diminta menyebutkan urutan wudhu, membedakan contoh hadas dan najis, serta mempraktikkan kembali gerakan wudhu secara singkat. Metode evaluasi ini dipilih agar sesuai dengan karakteristik anak-anak dan tidak menimbulkan tekanan, sekaligus memberikan gambaran capaian kegiatan secara langsung.

Di akhir kegiatan, tim pengabdian melakukan refleksi bersama pengajar majlis taklim mengenai pelaksanaan pembelajaran dan strategi keberlanjutan. Refleksi dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah lanjutan agar pembelajaran taharah tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai. Pengajar didorong untuk melanjutkan pembiasaan praktik wudhu secara rutin, mengulang materi taharah secara bertahap, serta menggunakan metode yang lebih variatif agar anak-anak tetap antusias. Dengan adanya refleksi dan rekomendasi tersebut, kegiatan pemberdayaan diharapkan memberikan dampak berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pembelajaran fiqih taharah di majlis taklim anak-anak.

Melalui rangkaian pelaksanaan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis praktik, kegiatan pemberdayaan ini menjadi upaya konkret dalam menguatkan pemahaman serta keterampilan taharah anak-anak. Selain meningkatkan kemampuan peserta didik, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas majlis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam menanamkan pembiasaan ibadah sejak usia dini.

4. DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat mengenai implementasi fiqih taharah di majlis taklim Al Falah menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih yang bersifat praktis akan lebih efektif ketika dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung. Taharah sebagai materi dasar fiqih tidak cukup dipahami hanya melalui penyampaian teori, karena substansinya berkaitan dengan keterampilan ibadah yang membutuhkan ketepatan urutan, pemahaman makna, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini lebih banyak ditentukan oleh kemampuan kegiatan dalam mengubah pembelajaran yang sebelumnya bersifat informatif menjadi pembelajaran yang bersifat aplikatif.

Hasil pengamatan selama kegiatan memperlihatkan bahwa anak-anak cenderung lebih cepat memahami materi ketika diberikan contoh konkret dan demonstrasi langsung. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta saat sesi praktik wudhu, dibandingkan ketika

sesi penyampaian konsep. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia anak-anak yang lebih dominan belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengulangan. Oleh sebab itu, implementasi pembelajaran taharah yang efektif di majlis taklim perlu memprioritaskan metode demonstrasi, praktik berulang, dan pendampingan, dibandingkan metode ceramah yang terlalu panjang.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini juga mengungkap bahwa beberapa kesalahan yang dilakukan anak-anak dalam wudhu bukan semata-mata karena tidak mengetahui materi, melainkan karena belum terbentuknya kebiasaan dan kurangnya koreksi yang tepat. Misalnya, beberapa anak melakukan urutan wudhu yang kurang sesuai atau belum meratakan basuhan pada anggota tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih taharah pada anak tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek psikomotorik dan pembiasaan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran taharah lebih tepat dinilai dari keterampilan praktik yang dilakukan secara benar, bukan hanya dari kemampuan menghafal rukun atau urutan.

Dalam aspek materi, pengenalan hadas dan najis secara sederhana terbukti membantu anak memahami alasan mengapa taharah menjadi penting. Anak-anak lebih mudah menerima konsep ketika contoh yang digunakan dekat dengan realitas mereka, seperti najis yang berasal dari hewan, terkena kotoran, atau kondisi setelah buang air. Penyampaian materi dengan bahasa sederhana dan ilustrasi kontekstual mendorong peserta untuk tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memahami situasi kapan aturan itu diterapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fiqih pada anak harus disusun dengan prinsip bertahap, kontekstual, dan tidak terlalu berat dalam istilah-istilah yang abstrak.

Kegiatan ini juga memberikan gambaran bahwa majlis taklim memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran fiqih yang efektif, karena sifatnya yang dekat dengan masyarakat dan memiliki suasana pembelajaran yang lebih santai dibanding sekolah formal. Namun demikian, tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan variasi metode pembelajaran dan minimnya media praktik. Pengajar majlis taklim umumnya telah memiliki kemampuan keagamaan yang memadai, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam aspek pedagogi anak, khususnya dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas pengajar menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program.

Diskusi reflektif dengan pengajar menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga membuka kesadaran pengajar mengenai pentingnya evaluasi praktik dalam pembelajaran taharah. Selama ini evaluasi lebih sering

dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau hafalan, padahal taharah membutuhkan evaluasi berupa keterampilan. Oleh sebab itu, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam mendorong perubahan paradigma pembelajaran fiqih di majlis taklim, dari pembelajaran yang menekankan penguasaan teori menuju pembelajaran yang menekankan keterampilan dan pembiasaan.

Lebih jauh, pelaksanaan kegiatan ini menegaskan bahwa pembelajaran fiqih taharah pada anak tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan keluarga. Anak-anak yang terbiasa dibimbing orang tua dalam praktik wudhu dan kebersihan diri cenderung lebih cepat memahami dan lebih percaya diri saat praktik. Sebaliknya, anak yang minim pendampingan di rumah membutuhkan pengulangan lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran taharah akan lebih maksimal jika majlis taklim membangun komunikasi dengan orang tua untuk memperkuat pembiasaan di rumah.

Secara umum, kegiatan pemberdayaan ini memberikan implikasi bahwa program pembelajaran fiqih taharah di majlis taklim anak-anak perlu dirancang sebagai pembelajaran yang bersifat rutin dan berkelanjutan. Kegiatan satu kali dapat meningkatkan pemahaman awal, namun pembiasaan akan terbentuk jika praktik dilakukan secara periodik. Oleh karena itu, strategi tindak lanjut yang direkomendasikan adalah menjadikan praktik wudhu sebagai agenda rutin majlis taklim, menyediakan media sederhana (poster urutan wudhu, gambar anggota wudhu, kartu jenis najis), serta menerapkan evaluasi praktik ringan setiap beberapa pertemuan.

Dengan demikian, diskusi dari pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan bahwa implementasi fiqih taharah di majlis taklim Al Falah akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan partisipatif, praktik langsung, metode kontekstual, serta dukungan pengajar dan keluarga. Kegiatan pemberdayaan tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta didik, tetapi juga memperkuat peran majlis taklim sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang menanamkan ibadah sejak usia dini secara benar dan aplikatif.



Gambar 2. Tahap observasi awal di Majlis Taklim Al falah.



Gambar 3. Proses penyampaian materi Taharah di Majelis Taklim Al Falah.



Gambar 4. Kegiatan praktik berwudhu murid Perempuan di Majelis Taklim Al Falah.



Gambar 5. Kegiatan praktik berwudhu murid Laki-laki di Majelis Taklim Al Falah.



Gambar 6. Proses Evaluasi dengan metode tanya jawab pada seluruh murid Majelis Taklim Al Falah.



Gambar 7. Kegiatan Sholat Isya Berjamaah Bersama seluruh murid dan pengurus Majelis Taklim Al Falah.



Gambar 8. Tim pengabdian Implementasi Pembelajaran Fiqih Taharah Di Majelis Taklim Al Falah Tangerang.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat mengenai implementasi pembelajaran fiqih taharah di majlis taklim Al Falah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif edukatif berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan taharah secara benar. Pembelajaran yang disertai demonstrasi, latihan langsung, pendampingan, dan evaluasi praktik terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata, karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang membutuhkan pengalaman konkret dan pembiasaan.

Selain berdampak pada peserta didik, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran pengajar majlis taklim tentang pentingnya metode pembelajaran yang variatif, kontekstual, serta menekankan aspek keterampilan ibadah. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih taharah di lembaga pendidikan Islam nonformal, sekaligus mendorong terbentuknya kebiasaan bersuci yang benar dan berkelanjutan pada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus dan pengajar Majelis Taklim Al Falah yang telah memberikan dukungan, kesempatan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta didik (anak-anak) yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran fiqih taharah. Selain itu, penulis mengapresiasi pihak-pihak yang turut

membantu kelancaran kegiatan, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi penguatan pembelajaran taharah di lingkungan majlis taklim.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Program Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam mewujudkan pelaksanaan kegiatan yang terarah dan sesuai dengan kaidah keilmuan.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, E., Amanah, I., & Yurna. (2023). Implementasi taharah dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 123–141. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.301>
- Agustiningrum, S. (2018). Pengaruh pembelajaran fiqh taharah terhadap kemampuan praktik bersuci siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Aisa, A., Shofiyani, A., Eka, M. J., & Farkhanudin, M. (2021). PKM melalui pendampingan bagi guru mata pelajaran fiqh BAB thoharoh. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 70–73. <https://doi.org/10.32764/abdimasif.v2i2.2039>
- Ali, M., Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). *Metode asset based community development: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Insight Meditama.
- Athok Miftachuddin, A. Agus, Lilawati, E., Rosyada, E. D., & Ilyas, H. (2025). Meningkatkan pemahaman taharah melalui seminar Fathul Qorib guru-wali madrasah Desa Ngampel: Pendekatan sosiopsikologis. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 240–245. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v6i2.5662>
- Eti Robiatul Adawiah, Ima Muslimatul Amanah, & Yurna Yurna. (2023). Implementasi taharah dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 123–141. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.301>
- Febrilyantri, C., Khasana, A. N., Amanda, D. T., Asyrofi, M. R., & Sholehah, N. (2025). Penguatan pemahaman fikih taharah melalui edukasi praktis: Studi pengabdian di Desa Nglayang Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Hafizoh, B., Anshori, M., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program inovasi kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1).
- Kadir, R. (2025). Peran majelis taklim sebagai sarana pengembangan pendidikan dan perubahan perilaku keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Marwah, S. (2024). Pembelajaran taharah berbasis kajian kitab Addurusul fiqhiyyah pada remaja Majelis Taklim Tsaqofah Islamiyah (Skripsi). Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Permadi, B. A. (2021). Pengembangan bahan ajar fiqh model majalah anak materi taharah untuk peningkatan keefektifan hasil belajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 99–103. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.143>

- Said, K., Hidayatussaliki, & Aqodiah. (2022). Bimbingan fiqih thaharah majelis ta'lim muslimah di Masjid Ahsanul Qolbu Perumahan Griya Sehati Desa Terong Tawah Kecamatan Labuapi Lombok Barat. *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(11).
- Sari, S. N. (2026). Implementasi kegiatan pengabdian yang menggabungkan edukasi dan pemberdayaan berbasis aset lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*.
- Siregar, I., Lubis, N., & Amalia, Y. (2024). Pentingnya edukasi thaharah dalam membentuk kesadaran beribadah perspektif pendidikan Islam. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Zahra, A. F. (2025). Media pembelajaran ilmu fiqih materi pokok thaharah dan kewanitaian berbasis android. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 13(3S1). <https://doi.org/10.23960/jitet.v13i3S1.7945>